

REGENERATION DAN REJUVENATION DALAM ISLAM

DEPARTEMEN PENERANGAN R. I.

TIDAK UNTUK DIDJUAL BELIKAN

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
242

REGENERATION DAN REJUVENATION DALAM ISLAM

PEMBETULAN.

Halaman 9, baris 14 dari atas, „keinsjafan" seharusnja „kain kafan„

Dengan demikian maka penutup kalimat itu berbunji:

dan djikalau saja meninggal supaja saja dikubur dengan membawa nama Muhammadijah atas kain kafan saja.

Pertj. Muhammadijah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
242

REGENERATION DAN REJUVENATION DALAM ISLAM

Amanat Presiden Sukarno pada mu'tamar Muhammadijah di Istana Olahraga „Bung Karno" Senajan, Djakarta, pada tanggal 25 Nopember 1962

TIDAK UNTUK DIDJUAL BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R. I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara hadirin dan hadirat,

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Tatkala tadi saja masuk Gedung Olahraga ini, segera mata saja „tertangkap" oleh tulisan diatas itu, jang bunjinja: Bung Karno, — utjapan Bung Karno —, sekali Muhammadijah, tetap Muhammadijah!

Memang benar, saudara-saudara, sampai sekarang saja masih anggauta Muhammadijah. Tjuma anehnja, sedjak saja mendjadi Presiden Republik Indonesia, saja belum pernah ditagih kontribusi. Djadi saja minta agar supaja sedjak sekarang ditagihlah kontribusi saja ini, malahan dengan bahasa asing „met terugwerkende kracht".

Saudara-saudara, Muhammadijah sekarang berusia setengah abad, dan saja mendjadi anggauta Muhammadijah hampir seperempat abad. Saja mendjadi anggauta resmi Muhammadijah dalam tahun 1938, sekarang sudah 1962, djadi sudah 24 tahun. Itu tidak berarti, bahwa saja tidak mengenal Muhammadijah lebih daripada 24 tahun, tidak. Saja sekarang sudah berusia 61 tahun dengan karunia Allah Subhanahu Wata'ala bolehlah saja katakan, saja lebih tua daripada sebagian besar daripada hadirin dan hadirat, sudah njata lebih tua daripada hadirat, dan lebih tua daripada sebagian besar daripada hadirin jang duduk disini.

Sebagai tadi dikatakan oleh pembitjara jang dahulu, saja tatkala berusia 15 tahun telah buat pertama kali berdjumpa dan terpukau — dalam arti jang baik — oleh almarhum Kiai Hadji Achmad Dachlan. Tadi telah dikemukakan oleh pembitjara jang terdahulu, bahwa pada waktu itu saja di Surabaja, saja berdiam dirumahnja almarhum Hadji Oemar Said Tjokroaminoto. Pada suatu hari datanglah di Surabaja almarhum Kiai Dachlan, mengadakan beberapa tabligh, dan tabligh jang pertama jang beliau

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

berikan adalah dekat rumah almarhum Tjokroaminoto dikampung Peneléh dan saja hadir didalam tabligh itu. Dan terus terang segera saja „tertangkap" oleh apa jang dikatakan oleh almarhum Kiai Dachlan, sehingga tadi dikatakan saja kemudian menghadiri tabligh-tabligh Kiai Dahlan dilain-lain tempat. Dalam seminggu sadja tiga kali dikota Surabaja, kemudian lain tahun masih beberapa kali lagi.

Malahan tatkala saja mengadakan ramah-tamah dengan saudara-saudara jang datang di Istana Bogor, saja berkata, bahwa saja ngintil, — ngintil artinja mengikuti —, Kiai Achmad Dachlan itu. Ja, saudara-saudara, djikalau sekarang saja tindjau kembali peristiwa ini, bahkan saja perdalam dalam pengertian apa sebab saja pada waktu itu demikian hebatnja „tertangkap" oleh adjaran-adjaran Kiai Hadji Achmad Dachlan, maka djawaban saja adalah sebagai berikut.

Pada waktu itu saja muda-remadja, pada waktu itu saja hidup didalam suasana idealisme jang setinggi-tingginja, tjita-tjita jang setinggi-tingginja, pada waktu itu saja gemar sekali membatja kitabnja Orison Swett Marden, Orison Swett Marden, satu kitab jang melulu ditudjukan kepada pemuda-pemuda. Dan dalam kitab Orison Swett Marden itu diutjapkan atau dituliskan olehnja kalimat jang selalu kemudian saja utjapkan pula, jaitu kalimat jang ditudjukan kepada pemuda-pemuda jang berbunji: Tjantumkanlah tjita-tjitamu setinggi bintang dilangit, djikalau tidak setinggi bintang dilangit, tjita-tjitamu itu masih terlalu rendah. Hangt Uw idealen aan de sterren, als ze daar niet hangen, dan hangen ze te laag. Gantungkan, tjantumkan tjita-tjitamu setinggi bintang dilangit, lebih tinggi daripada gunung Semeru, lebih tinggi daripada gunung Rindjani, lebih tinggi daripada gunung Kinibalu, lebih tinggi daripada puntjak jang sekarang di Irian Barat tertutup oleh saldju jang abadi, lebih tinggi daripada gunung apapun diunia ini. Tjantumkan tjita-tjitamu pada bintang dilangit, djikalau tidak setinggi bintang, tjita tjitamu itu masih terlalu rendah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nah, pada waktu itu saja adalah pemuda jang hidup didalam tjita-tjita, hidup didalam idealisme jang memang saja tjantumkan setinggi bintang dilangit, sesuai dengan adjaran daripada Orison Swett Marden itu tadi. Dan sebagai tadi telah saja katakan, pada waktu itu saja berumah dirumahnja almarhun Tjokroaminoto, jang djuga disitu tiap hari kita dengan pemimpin-pemimpin jang sudah lebih tua dari saja dan pemuda-pemuda lain jang berdiam disitu membitjarakan tjita-tjita belaka, antara lain jalah tjita-tjita jang mengenai tanahair dan bangsa sendiri, tjita-tjita untuk membuat tanahair kita ini satu tanahair jang makmur. tjita-tjita untuk membuat tanahair kita ini bernegara jang kuat, sebagai bangsa-bangsa jang lain-lain, tjita-tjita untuk mengadakan satu masjarakat jang dapat mendjamin kebahagian kepada semua anggauta-anggauta masjarakat itu, tjita-tjita jang dinamakan belakangan dalam bahasa Belanda : Indonesia Raya atau Groot Indonesia.

Pada waktu itu setjara merantak-rantak, sebagai fadjar menjingsing diwaktu pagi, mulai djelas kepada saja, bahwa agar supaja bangsa Indonesia mendjadi satu bangsa jang kuat, agar supaja tanahair Indonesia mendjadi satu tanahair jang sentausa, agar supaja masjarakat jang memberi kebahagiaan kepada semua umatnja, segala hal didalam masjarakat Indonesia itu harus dirobah status politiknja, tetapi djuga dirobah susunan sosialnja, dirobah susunan ekonominja, dirobah susunan mentalnja, dirobah kehidupan agamanja. Bangsa Indonesia pada waktu itu telah didjadjah oleh pendjadjah Belanda lebih dari 300 tahun, dan didalam 300 tahun itu bangsa Indonesia kehilangan segala sesuatunja, kehilangan kemerdekaan politiknja, kehilangan kebesaran djiwanja, kehilangan kesempurnaan susunan sosialnja, kehilangan kemakmuran ekonominja, kehilangan pula iapunja djiwa sedjati jang beragama, sehingga menurut penglihatan kami jang merantak-rantak itu tadi, remeng-remeng sudah kelihatan tetapi belum djelas sebagai sekarang, kami datang kepada satu kejakinan, bahwa segala hal ini harus dirobah. Bukan sadja dirobah setjara pembongkaran, tetapi harus dirobah setjara

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

regeneration — regeneration artinja lahir kembali, bangun kembali, rejuvenation — rejuvenation artinja peremadjaan kembali.

Kita bangsa Indonesia — demikianlah kejakinan kami jang merantak-rantak itu — tidak dapat hidup didalam satu masjarakat jang tenang, tidak dapat mendjalankan sesuatu sebagai bangsa-bangsa lain jang makmur, djikalau kita tidak mengadakan regeneration dan rejuvenation dalam segala lapangan. Lapangan politik, status politik kita harus kita robah samasekali, daripada satu bangsa jang tidak merdeka mendjadi satu bangsa jang merdeka, ini hal pagi-pagi sekali telah diberikan tahu oleh almarhum Tjokroaminoto kepadaku. „Hé, Sukarno, engkau dikelak kemudian hari harus ikut serta didalam kebangkitan nasional bangsa Indonesia ini, agar supaja achirnja Indonesia mendjadi satu Indonesia jang merdeka, lepas daripada pendjadjahan, satu bangsa jang berdiri sendiri, satu bangsa jang bernegara sendiri". Demikian pula susunan sosialnja, susunan ekonominja, susunan mentalnja, susunan agamanja harus mengalami regeneration dan rejuvenation.

Didalam suasana jang demikian ini, suasana mentjari, — saja sebagai pemuda —, suasana mentjari, suasana jang melihat hal-hal itu baru remeng-remeng, datanglah Kiai Hadji Achmad Dachlan di Surabaja dan memberi tabligh mengenai agama Islam, jang bagi saja berisi regeneration dan rejuvenation daripada Islam itu. Sebab maklum, saudara-saudara, — moga-moga Allah Subhanahu Wataala membeli rahmat-berkat kepada ibu saja, moga-moga Allah Subhanahu Wataala memberi rahmat-berkat kepada bapak saja —, kedua-keduanja, saudara-saudara, ibu adalah meskipun beragama Islam, berasal daripada agama lain, orang Bali; bapak, meskipun beragama Islam, beliau adalah beragama — djikalau boleh dinamakan agama — Theosofie. Djadi kedua orangtua saja ini — jang saja tjintai dengan segenap djiwa saja — sebenarnja tidak dapat memberi pengadjaran kepada saja tentang agama Islam. Ibu bekas agama Bali, bapak penganut agama Theosofia.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tetapi saja sebagai pemuda, dengan banjak sekali pemuda-pemuda, dengan banjak sekali pemimpin-pemimpin jang tiap-tiap hari membandjiri rumahnja almarhum Tjokroamnoto itu melihat dengan djelas, bahwa umat Islam se-Indonesia samasekali djumud, beku, tertutup oleh bid'ah dan churafat jang sehebat-hebatnja, sehingga kadang-kadang kamipun bertanja: Inikah Islam, inikah agama jang dikatakan agama pamungkas bagi umat manusia? Malahan kami melihat kepada bangsa-bangsa lain jang beragama Islam, tapi jang pada waktu itu semuanja tidak merdeka, semuanja diindjak-indjak oleh bangsa asing. Kami lihat Marokko tidak merdeka, kita lihat Tunisia tidak merdeka, kita lihat Aldjazair tidak merdeka, kami lihat Mesir pada waktu itu tidak merdeka, kami melihat negara-negara Arab jang lain-lain, bangsa-bangsa Arab jang lain-lain tidak merdeka. Inikah agama, jang membuat umatnja ditindas oleh orang asing, jang membuat umatnja tidak merdeka? Apakah Islam itu tidak mempunjai „adreng" untuk mendjadikan bangsa-bangsa jang menganuti agamanja itu mendjadi bangsa-bangsa jang merdeka, jang berdaulat, jang makmur, jang sentausa, jang pantas dikagumi oleh seluruh umat manusia didunia ini?

Nah, suasana jang demikian itulah, saudara-saudara, meliputi djiwa saja tatkala saja buat pertamakali bertemu dengan Kiai Hadji Achmad Dachlan. Datang Kiai Hadji Achmad Dachlan jang sebagai tadi saja katakan memberi pengertian jang lain tentang agama Islam. Malahan ia mengatakan, sebagai tadi dikatakan oleh salah seorang pembitjara: „Benar, umat Islam di Indonesia tertutup samasekali oleh djumud, tertutup samasekali oleh churafat, tertutup samasekali oleh bid'ah, tertutup samasekali oleh tachajul-tachajul. Dikatakan oleh Kiai Dachlan, sebagai tadi dikatakan pula, padahal agama Islam itu agama jang sederhana, jang gampang, jang bersih, jang dapat dilakukan oleh semua manusia, agama jang tidak pentalitan, tanpa pentalit-pentalit, satu agama jang mudah samasekali.

Sedjak waktu itu saudara-saudara, maka kami lebih gemar memperhatikan akan adjaran-adjaran Islam, bahkan diperkuat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pendirian saja, kejakinan saja jang remeng-remeng itu tadi, tetapi jang sekarang makin lama makin mendjadi tegas dan kuat bahwa djikalau hendak membuat sesuatu bangsa mendjadi kuat, bangsa itu disegala lapangan harus regeneration dan rejuvenate. Rgeneration disegala lapangan, regeneration disegala lapangan.

Tidak lama kemudian daripada tabligh-tabligh Kiai Achmad Dachlan di Surabaja, saudara-saudara, saja membatja dua buku bikinan orang asing, tertulis didalam bahasa Inggeris, jang saja sudah mulai bisa mengerti. Tatkala baru bertemu dengan Kiai Achmad Dachlan, saja baru sadja beladjar bahasa Inggeris, belum membatja buku-buku Inggeris. Tetapi beberapa tahun kemudian, empat tahun kemudian, tiga tahun kemudian, saja sudah mengerti bahasa Inggeris dan saja membatja dua kitab, tulisan Lothrop Stoddard, dua kitab jang boleh dikatakan terbit sekaligus bersama-sama, jang satu bernama "The new world of Islam", jang satu bernama "The rising tide of Color". Jang satu, "The new world of Islam" jang artinja: Alam baru, dunia baru daripada Islam, "Rising tide of Color", air pasang-naik daripada bangsa-bangsa kulit berwarna. Dua buku ini terbitnja hampir bersama-samaan, bahkan saja bisa katakan ada hubungannja satu sama lain.

Walaupun banjak jang tertulis didalam kitab-kitab Lothrop Stoddard itu tidak saja setudjui, tetapi garis besarnja jalah njata, bahwa the rising-tide of color ini, bahwa naiknja bangsa-bangsa kulit berwarna, bangsa-bangsa terutama sekali jang agamanja adalah agama Islam, naik pasang ini bersamaan dengan regeneration daripada agamanja, the new world of Islam. Maka didalam kitab "The new world of Islam" itu didjelaskan adjaran-adjaran baru Djamluddin El Afghani, jang saudara-saudara semuanja sudah mengetahui dan sudah membatja didalam kitab aslinja, saja tidak, saja sekadar dari kitab Inggeris tulisan orang Inggeris. "The new world of Islam", ditjeritakan disitu bagaimana Djamaluddin El Afghani mengadjarkan regeneration, rejuvenation of Islam dan sebagai akibat daripada rejuvenation dan regeneration

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

of Islam ini, the rising tide of color, satu gerakan nasional dimana-mana.

Nah, dengan demikian makin kuatlah, saudara-saudara, kejakinan saja bahwa ada hubungannja erat antara pembangunan agama dan pembangunan tanahair, bangsa, negara dan masjarakat. Maka oleh karena itu, saudara-saudara, kok makin lama makin saja ini tjinta kepada Muhammadijah. Tatkala umur 15 tahun, saja simpati kepada Kiai Achmad Dachlan, sehingga mengintil kepadanja, tahun '38 saja resmi mendjadi anggauta Muhammadijah, tahun '46 saja minta djangan ditjoret nama saja dari Muhammadijah; tahun '62 ini saja berkata, moga-moga saja diberi umur pandjang oleh Allah Subhanahu Wataala, dan djikalau saja meninggal supaja saja dikubur dengan membawa nama Muhammadijah atas keinsjafan saja.

Saudara-saudara, sekarang kita benar-benar didalam suasana jang besar sebagai dikatakan oleh pembitjara tadi dan sebagai saja katakan pada tanggal 17 Agustus jang lalu, Tahun Kemenangan. Kemenangan tetapi tambah pekerdjaan, tambah usaha, tambah perdjoangan dan didalam hal jang demikian ini tidak lain dan tidak bukan permintaan saja kepada semua rakjat Indonesia, chususnja kepada saudara-saudara anggauta-anggauta Muhammadijah, agar supaja lebih bisa menjumbangkan kitapunja tenaga, kitapunja minat, kitapunja usaha, kitapunja kehendak mengabdi kepada Tuhan, mengabdi kepada tanahair, mengabdi kepada bangsa.

Saudara-saudaraku, kita sekarang ini hidup didalam satu dunia baru, didalam satu alam baru jang penuh dengan tantangan, satu alam baru jang penuh dengan challenge, tantangan. Saja beberapa minggu jang lalu di Djokjakarta berkata, djikalau kita tidak bisa memenuhi tantangan-tantangan ini, kita akan hantjur-lebur terhimpit antara perdjoangan-perdjuangan hebat daripada bangsa-bangsa jang lain. Saja katakan malahan, kita akan hantjur-lebur sebagai mentimun terhimpit oleh dua durian jang bertabrakan satu sama lain. Malah didalam pidato saja terhadap kepada pemuda-pemuda saja mensitir utjapan pemuda jang berkata, bah-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wa kita harus mendjadi satu bangsa jang dinamis, bahwa kita harus mendjadi satu bangsa jang suka membanting tulang, bahwa kita harus mendjadi satu bangsa jang bergerak. Het moderne leven eist beweging, activiteit, kata pemuda itu. Dan inipun saja tjatat tatkala saja masih umur 20 tahun.

Hé, saudara-saudara, „het moderne leven eist beweging, activiteit en wie dit niet eerbiedigt wordt verpletterd in het gedrang van mensen en volken die vechten om het bestaan". Hidup djaman sekarang menuntut beweging, gerak, activiteit, activitas, dan siapa tidak memenuhi ini, akan hantjur-lebur terhimpit didalam perdjoangannja bangsa-bangsa dan manusia-manusia jang mentjari hidup. Lha ini adjaran lagi, — tjamkan oleh semua saudara-saudara, ditjamkan oleh saja sendiri, ditjamkan oleh seluruh bangsa Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke —, kita hidup didalam satu djaman jang penuh dengan tantangan, tetapi djuga satu djaman jang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan, penuh dengan kesanggupan-kesanggupan.

Fadjar telah menjingsing, kataku berulang-ulang, ja, fadjar kebesaran Indonesia telah menjingsing, fadjar kebesaran agama Islam telah menjingsing, fadjar kebesaran ekonomi kita telah menjingsing. Saja sendiri, saudara-saudara, tadi mensitir atau mentjeritakan tjinta saja kepada ibu saja. Masja Allah, saudara-saudara, ibu miskin, bapak miskin, sajapun miskin. Apa kata ibu kepada saja? Saja dilahirkan pada tanggal 6 Djuni pada waktu fadjar menjingsing. Ibu berkata kepadaku: „Karno, kowe botjah bang-wetan". Engkau adalah anak fadjar mau menjingsing diudara timur. Ja, alhamdulillah, saudara-saudara, sajapun ingat bahwa saja diutjapkan jang demikian oleh ibu saja itu, dan saja sekarang realisir benar-benar, bahwa bangsa Indonesiapun hidup didalam suatu suasana fadjar menjingsing.

Mari kita semuanja hidup didalam fadjar jang menjingsing, mari kita menudju kepada tjita-tjita kita, menudju kepada Amanat Penderitaan Rakjat jang berisi sebagai berulang-ulang saja katakan — antara lain masjarakat jang adil dan makmur.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Makmur, bukan sadja makmur materiil, saudara-saudara, adil, bukan sadja adil materiil, tetapi makmur pula dilapangan batin, makmur didalam lapangan rochaniah, makmur didalam lapangan keigamaan — keislaman, makmur didalam segala aturan-aturan jang dikehendaki oleh Allah Subhanahu Wataala.

Demikian, assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

RALAT

Dalam penerbitan ini (Penerbitan Chusus 242) terdapat kesalah-an-kesalahan tjetak sebagai berikut :

Halaman 3 alinea pertama baris 4—5—6 seharusnja : Bung Karno : — utjapan Bung Karno — "Sekali Muhammadijah, tetap Muhammadijah !"

Halama 4 alinea pertama baris 5 seharusnja : Kiai Dachlan.

Halaman 4 alinea ketiga baris 3 dari bawah seharusnja : dari-pada gunung apapun didunia ini.

Halaman 5 alinea pertama baris 16 seharusnja : Groot Indonesië.

Halaman 5 alinea kedua baris 23 seharusnja : robah. Bukan sadja dirobah status politiknja dst.

Halaman 6 alinea ketiga baris 10 dari bawah seharusnja : Subhanahu Wataala memberi rahmat berkat dst.

Halaman 7 alinea pertama baris 3 seharusnja : Tjokroaminoto.

Halaman 8 alinea pertama baris 4—5 seharusnja : bangsa itu disegala lapangan harus regenerate dan rejuvenate. Regeneration di-segala lapangan, rejuvenation disegala lapangan.

Halaman 8 aline kedua baris 15 seharusnja : "The New Word of Islam".

Halaman 8 alinea ketiga baris 6 dari bawah seharusnja : Dja-maluddin El Afghani.

Halaman 9 alinea kedua baris 14 seharusnja : atas kain kafan saja.

Halaman 9 alinea keempat baris 5 dari bawah seharusnja : antara perdjoangan-perdjoangan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

RALAT

Dalam penerbitan ini (Penerbitan Chusus 242) terdapat kesalah-an-kesalahan tjetak sebagai berikut :

Halaman 3 alinea pertama baris 4—5—6 seharusnja : Bung Karno : — utjapan Bung Karno — "Sekali Muhammadijah, tetap Muhammadijah !"

Halama 4 alinea pertama baris 5 seharusnja : Kiai Dachlan.
Halaman 4 alinea ketiga baris 3 dari bawah seharusnja : dari-pada gunung apapun didunia ini.

Halaman 5 alinea pertama baris 16 seharusnja : Groot Indonesië.
Halaman 5 alinea kedua baris 23 seharusnja : robah. Bukan sadja dirobah status politiknja dst.

Halaman 6 alinea ketiga baris 10 dari bawah seharusnja : Subhanahu Wataala memberi rahmat berkat dst.

Halaman 7 alinea pertama baris 3 seharusnja : Tjokroaminoto.

Halaman 8 alinea pertama baris 4—5 seharusnja : bangsa itu disegala lapangan harus regenerate dan rejuvenate. Regeneration di-segala lapangan, rejuvenation disegala lapangan.

Halaman 8 aline kedua baris 15 seharusnja : "The New Word of Islam".

Halaman 8 alinea ketiga baris 6 dari bawah seharusnja : Dja-maluddin El Afghani.

Halaman 9 alinea kedua baris 14 seharusnja : atas kain kafan saja.

Halaman 9 alinea keempat baris 5 dari bawah seharusnja : antara perdjoangan-perdjoangan.

D 3614
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Pertjetakan Negara d/h De Unie — 2762-12-1962 (10.000 Bros)